

PERILAKU BULLYING DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA

Bullying Behavior with Self-Esteem in Adolescents

Zaennal Muttaqin^{1*}, Sri Mayang Fatha¹, Vera Fauziah Fatah¹, Muryati¹, Rukman¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding author: muttaqinz680@gmail.com

ABSTRACT

The incidence of bullying in Indonesia has increased significantly from the previous year, one of which is West Java. Adolescence is an important phase in the search for identity, where individuals try to find who they are and direct their life goals, while exploring the roles they will play. However, one of the negative impacts of bullying is the emergence of feelings of inferiority and antisocial behavior in victims. Someone who has low self-esteem often has difficulty in building healthy social relationships. Therefore, this study aims to understand the relationship between bullying behavior and self-esteem in adolescents at SMAN 6 Bandung. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational method and a cross-sectional design. Sampling, using probability sampling techniques with simple random sampling, and the number of respondents involved in this study was 86 people. The results of the study using chi-square test analysis, there is a relationship between bullying behavior and self-esteem (p value = 0.000). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between bullying behavior and self-esteem in adolescents at SMAN 6 Bandung. Therefore, it is necessary to provide guidance and efforts by teachers in providing education at school to students as a strategy to prevent bullying.

Keywords: *Bullying, Self-esteem, adolescents*

ABSTRAK

Angka kejadian *bullying* di Indonesia meningkat signifikan dari tahun sebelumnya, salah satunya Jawa Barat. Masa remaja adalah fase penting dalam pencarian jati diri, di mana individu berusaha menemukan siapa mereka dan mengarahkan tujuan hidup mereka, sekaligus mengeksplorasi peran yang akan mereka jalani. Namun, salah satu dampak negatif dari *bullying* adalah munculnya rasa rendah diri dan perilaku antisosial pada korban. Seseorang yang memiliki harga diri rendah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara perilaku *bullying* dan harga diri pada remaja di SMAN 6 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan desain cross sectional. Pengambilan sampel, menggunakan teknik probability sampling dengan simple random sampling, dan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 orang. Hasil penelitian menggunakan analisis uji chi-square, terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri (p value = 0,000). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMAN 6 Bandung. Maka dari itu perlunya memberikan bimbingan dan upaya guru dalam melakukan edukasi di sekolah pada siswa sebagai strategi pencegahan *bullying*.

Kata kunci: *Bullying, Harga diri, Remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase peralihan yang signifikan, di mana individu bertransisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun mental¹. Masa remaja adalah fase penting dalam pencarian jati diri, di mana individu mulai menemukan siapa mereka

sebenarnya dan menentukan arah hidup yang ingin diambil. Ini adalah periode di mana mereka mengeksplorasi berbagai peran dan identitas yang ada dalam diri mereka².

Kondisi ini mendorong remaja untuk sering kali mengidentifikasi diri mereka dengan teman sebaya, karena apa yang mereka lakukan cenderung diterima dan diakui oleh kelompok tersebut. Di masa remaja, peran teman sebaya dan lingkungan terdekat sangat berpengaruh terhadap perilaku, baik positif maupun negatif. Inilah yang sering kali mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru yang menantang, yang bisa berujung pada perilaku kenakalan atau kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, lemahnya pengelolaan emosi di kalangan remaja dapat memicu berbagai masalah, termasuk kasus bullying³.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, hasil survei *Global School-Based Student Health* (GSHS) menunjukkan bahwa 21% atau sekitar 18 juta anak berusia 15 hingga 17 tahun mengalami *bullying*. Dampak dari *bullying* ini cukup signifikan, sebab 1 dari 20 remaja, atau sekitar 20,9%, mengalami penurunan harga diri dan cenderung memiliki keinginan untuk bunuh diri⁴.

Pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkolaborasi dengan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya 3.800 kasus perundungan di Indonesia, sebuah angka yang meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus perundungan, sementara pada tahun 2021 jumlahnya hanya 53 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus. Dari total kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2023, sekitar 55,5% merupakan *bullying fisik*, 29,3% merupakan *bullying verbal*, dan 15,2% adalah *bullying psikologis*. Provinsi dengan angka kejadian *bullying* tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat⁵.

Di Jawa Barat, menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), *bullying fisik* terjadi pada 17,9% anak laki-laki dan 14,2% anak perempuan, sementara *bullying verbal* dialami oleh 11,4% anak laki-laki dan 8,7% anak Perempuan⁶. Di Kota Bandung, jumlah kasus perundungan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021, dengan 100 kasus di antaranya merupakan kekerasan fisik, sementara pada tahun 2020 hanya terdapat 84 kasus. Pada tahun 2022, Kota Bandung menduduki peringkat tertinggi dengan total 423 kasus kekerasan dan *bullying*. Bentuk *bullying* yang paling sering dialami meliputi intimidasi (15%), dikucilkan (19%), dihina (22%), diancam 14%), didorong hingga dipukul (18%), dan difitnah (20%)⁷.

Dampak dari *bullying* membuat remaja sulit bergaul dengan orang lain, merasa takut dan tidak nyaman ketika datang ke sekolah, yang mengakibatkan peningkatan ketidakhadiran, ketinggalan kelas, kesulitan berkonsentrasi saat berada di kelas, dan perkembangan kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan panjang. Jika *bullying* tidak ditangani, maka hal itu menyebabkan penurunan harga diri pada korban *bullying*⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana dkk, seseorang yang menghadapi masalah dengan harga diri yang rendah cenderung menunjukkan berbagai perilaku negatif⁹. Hal ini dapat terlihat dari perilaku remaja yang lebih cenderung menunduk, penurunan produktivitas, berkurangnya nafsu makan, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, mereka mungkin terjebak dalam sikap mengejek atau mengkritik diri sendiri, serta bersikap menyakiti orang lain. Pandangan hidup yang pesimis dan kecenderungan untuk menarik diri dari kenyataan juga dapat muncul, bahkan hingga ke titik yang sangat serius, seperti merusak diri sendiri atau mengakhiri hidup⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida mengenai hubungan antara *bullying* dan harga diri pada remaja sekolah menengah atas menunjukkan hasil yang signifikan¹⁰. Terdapat hubungan yang jelas antara kedua variabel ini, dengan p-value sebesar 0,000 dan nilai korelasi (r) sebesar -0,434. Ini mengindikasikan adanya korelasi negatif; semakin rendah tingkat *bullying* yang dialami, semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *bullying*, harga diri mereka cenderung semakin rendah¹⁰.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang siswa di SMAN 6 Bandung 8 dari 10 siswa mengatakan pernah mengalami celaan dan julukan nama yang tidak pantas, diolok-olok hingga pernah di dorong oleh temannya dengan sengaja dan pernah menerima pesan dengan isi yang menyakitkan dari teman sekelas. Dari 8 siswa yang pernah mengalami korban *bullying* mengatakan dirinya merasa minder dan merasa tidak percaya diri merasa malu setelah mendapatkan perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena *bullying* cukup tinggi khususnya di kalangan remaja serta masih terdapat perbedaan dalam hasil penelitian mengenai hubungan antara perilaku *bullying* dan harga diri, sehingga menarik untuk dilakukan kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional, dengan metode *cross-sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 6 Bandung pada bulan November 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 6 Bandung. Tehnik sampling yang digunakan adalah Non-Probability sampling yaitu dengan jenis metode *proportionate stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 siswa. Prinsip etik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Informed Consent, Anonimity, dan Confidentiality*. Etika penelitian ini dinyatakan layak etik pada tanggal 15 Oktober 2024 dengan No. 18/KEPK/EC/X/2024. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner Olweus Bully /Victim Questionnaire (OBVQ) dan *Rosernbag Self-Esteem Scale* (RSES) Peneliti melakukan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian Perilaku *bullying* dapat diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------|-----------|---------------|
| Perilaku <i>bullying</i> tinggi | 46 | 53,5% |
| Perilaku <i>bullying</i> rendah | 40 | 46,5% |
| Total | 86 | 100,0% |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 86 remaja terdapat 46 (53,5%) yang mengalami perilaku *bullying* tinggi dan 40 siswa (46,5%) mengalami *bullying* rendah.

Harga Diri

Hasil penelitian harga diri dapat diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|---------------|
| Harga diri rendah | 55 | 64,0% |
| Harga diri tinggi | 31 | 36,0% |
| Total | 86 | 100,0% |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 86 remaja terdapat 55 siswa (64,0%) mengalami harga diri rendah dan 31 (36,0%) mengalami harga diri tinggi.

Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Remaja

Hasil Penelitian perilaku *bullying* dengan harga diri pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Analisis Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Remaja

| No | Perilaku <i>Bullying</i> | Harga Diri | | | | Total skor | | p-value | Koefisien korelasi |
|----|--------------------------|------------|-------|--------|-------|------------|------|---------|--------------------|
| | | Rendah | | Tinggi | | N | % | | |
| | | N | % | N | % | | | | |
| 1 | <i>Bullying</i> Tinggi | 38 | 82,6% | 8 | 17,4% | 46 | 100% | 0,000 | -0,476 |
| 2 | <i>Bullying</i> Rendah | 17 | 42,5% | 23 | 57,5% | 40 | 100% | | |

Berdasarkan data dari tabel 3 perhitungan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*. Menggunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja dikarenakan $0,000 < 0,05$ dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,476 hal ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan hubungan tidak searah (negatif) yang berarti semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah harga diri yang dialami remaja begitu pula sebaliknya semakin rendah *bullying* semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja.

PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Bandung, ditemukan bahwa 46 siswa (53,5%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi, sementara 40 siswa (46,5%) menunjukkan perilaku *bullying* rendah. Tingginya perilaku *bullying* yang terjadi dikarenakan bahwa sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari kelas 11 dengan rentang usia 17 tahun. Dimana pada usia tersebut remaja berada dalam fase perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal yaitu seperti kemampuan regulasi emosi yang kurang berkembang pada remaja memiliki peran penting dalam perilaku *bullying*. Remaja yang kesulitan mengatur emosi cenderung melepaskan perasaan negatif mereka melalui perilaku agresif, termasuk *bullying*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Harlia Putri, dkk. (2024). "Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja". Responden terbanyak yang melakukan perilaku *bullying* pada rentang usia 10-18 tahun dimana usia remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan secara fisik, emosional, sosial sehingga membuat remaja rentan terkena masalah kesehatan mental karena adanya pelecehan dan perilaku kekerasan¹¹.

Didukung juga oleh penelitian Nurida menunjukkan penyebab terjadinya perilaku *bullying* dilatarbelakangi oleh seluruh aspek internal dan eksternal seorang remaja yang berperan dalam munculnya perilaku *bullying*¹². Faktor eksternal juga berperan besar seperti pengaruh teman sebaya didalam kehidupan remaja karena jika lingkungan sosial mendukung perilaku *bullying* atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap korban maka remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aminah, dkk, adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*¹³.

Media sosial berpengaruh terhadap perilaku remaja, terutama dalam memicu terjadinya *bullying*. Karena ketika remaja terpapar pada konten yang mempromosikan kekerasan, baik melalui film, acara TV, maupun video game, mereka bisa menganggap perilaku agresif sebagai sesuatu yang diterima atau bahkan dihargai dalam lingkungan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirmando menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* pada remaja, dikarenakan rata-rata responden dalam penelitiannya remaja yang menggunakan media sosial melakukan *bullying*¹⁴.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku *bullying*, seperti psikologis faktor internal dan eksternal, penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya,

sehingga penting bagi sekolah untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh dalam menangani perilaku *bullying*, dengan memperhatikan semua faktor tersebut untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan remaja¹⁵.

Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 55 siswa (64,0%) menunjukkan memiliki harga diri rendah. Rendahnya harga diri di kalangan remaja di SMAN 6 Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kecemasan, stress yang dialami oleh remaja. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sarwono, 2011 yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri salah satunya yaitu faktor psikologis yang dimana faktor psikologis secara keseluruhan, seperti kecemasan, stres, dan ketidakamanan selama masa remaja sangat memengaruhi bagaimana remaja tersebut memandang diri sendiri Ketika faktor-faktor psikologis ini tidak ditangani dengan baik maka dapat mengarah pada penurunan harga diri¹⁶.

Faktor jenis kelamin juga berperan karena sebanyak 53% responden yang dijadikan sampel adalah perempuan. Dimana cara merespon pengalaman bullying yang dialami oleh perempuan yang berulang dapat merusak harga diri, karena perempuan merasa dikritik atau dihina atas hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan dan dapat menyebabkan trauma dan penurunan harga diri yang mendalam, sedangkan pada laki-laki meskipun mereka sama memiliki pengalaman bullying tapi cara merespon atau koping laki laki lebih cenderung baik untuk mengatasi masalah secara langsung, seperti dengan melawan balik atau mencari cara untuk mengabaikan atau meminimalkan dampaknya sehingga bisa mengendalikan perasaan dan cenderung mengabaikan dampak emosional dari bullying sehingga tidak terlalu mempengaruhi harga diri¹⁷.

Sejalan dengan teori Erik Erison yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali lebih rentan terhadap dampak psikologis hingga dapat mempengaruhi harga dirinya, sementara laki-laki lebih terpengaruh oleh norma yang berkaitan dengan kekuatan dan ketangguhan. Dengan demikian, pengalaman bullying yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi harga diri remaja¹⁸.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti menyatakan faktor jenis kelamin memainkan peran penting¹⁹. Perempuan yang menjadi korban *bullying* mungkin merasa lebih terpengaruh secara emosional dan sosial, mengarah pada harga diri yang lebih rendah, sementara laki-laki mungkin merasa tertekan oleh norma yang mengharuskan mereka untuk tidak menunjukkan kelemahan. Dengan demikian, perbedaan cara koping antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan bahwa harga diri remaja sangat dipengaruhi oleh pengalaman *bullying* mereka, serta faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin yang mempengaruhi cara remaja mengatasi dan merespons *bullying* tersebut sehingga mempengaruhi harga diri¹⁹.

Penanganan harga diri dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan positif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi, yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bermanfaat dan meningkatkan rasa berharga. Selain itu, dengan berlatih melakukan hal-hal atau kegiatan yang direncanakan, seseorang dapat mengurangi kemungkinan mengalami kegagalan, sehingga hasil yang diperoleh pun akan lebih baik, berkontribusi pada peningkatan harga diri. Hal ini didukung oleh teori Coopersmith, seperti yang diungkapkan oleh Azizah et al., mendukung pendekatan ini dengan mengemukakan empat cara untuk meningkatkan harga diri: memberikan kesempatan untuk berhasil, menanamkan gagasan positif, mendorong aspirasi, dan mengembangkan keterampilan koping²⁰.

Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja dikarenakan $0,000 < 0,05$ dengan *Correlation Coefficient* sebesar - 0,476 hal ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan hubungan tidak searah (negatif).

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dan harga diri remaja. Hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk usia remaja yang bersangkutan. Dimana penelitian ini dilakukan pada remaja di SMA, tentunya pada fase perkembangan ini remaja sedang membangun identitas diri dan sering kali sangat bergantung pada penerimaan sosial, yang dimana jika terjadi *bullying* seperti ejekan atau penghinaan, dapat merusak rasa percaya diri dan mengganggu pembentukan harga diri pada remaja.²¹

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* seringkali memiliki harga diri yang rendah dikarenakan perilaku *bullying* berdampak besar terhadap harga diri remaja karena dapat merusak rasa diterima dan dihargai mereka, yang sangat penting pada masa perkembangan remaja²¹. Korban *bullying* sering menginternalisasi hinaan yang diterima, merasa tidak berharga, dan mulai meragukan kemampuan serta penampilan diri²².

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jenita Laurensia Saranga, dkk yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri remaja^{23 24}. Jenis dan frekuensi *bullying* dapat mempengaruhi hubungan dengan harga diri. Karena jika remaja sering mengalami *bullying* (baik secara fisik, verbal, atau sosial) dampaknya terhadap harga diri remaja bisa lebih besar²⁵. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden tingkat perilaku *bullying* nya tinggi.

Faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi dengan hasil penelitian ini, dikarenakan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman *bullying*. Sekolah yang memiliki budaya yang mendukung keterbukaan, inklusivitas, dan anti-*bullying* bisa mengurangi dampak *bullying* terhadap harga diri. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang permisif atau bahkan mendukung *bullying* dapat memperburuk dampak negatifnya terhadap remaja²⁶. Dapat disimpulkan bahwa disekolah SMAN 6 Bandung yang dijadikan tempat penelitian sudah ada program untuk pencegahan *bullying* tetapi belum berjalan dengan baik dan sempat terhenti sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* di sekolah tinggi.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rhamadani, dkk yang menyatakan perilaku *bullying* di sekolah, terutama di kalangan remaja SMA, memiliki pengaruh besar terhadap harga diri korban. *Bullying* disekolah dapat menghambat perkembangan siswa, di mana korban *bullying* sering merasa takut dan cemas, sehingga cenderung menarik diri dari teman-temannya dan menjadi lebih pasif dalam berinteraksi. Dampak psikologis tersebut, termasuk penurunan harga diri, mengganggu fokus mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan memperburuk kondisi emosional siswa²⁷.

Emosional siswa juga dipengaruhi oleh mekanisme koping pada setiap remaja yang menjadi korban dari perilaku *bullying*, karena remaja dengan mekanisme koping yang lebih baik seperti kemampuan untuk mengatasi stress dengan cara yang sehat seperti berbicara dengan teman atau mencari dukungan akan lebih mampu mengurangi dampak negatif dari perilaku *bullying* pada harga diri remaja. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoir, F. dkk. (2021) "Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja" Hasil penelitian menyatakan individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negative dan terfokus pada kelemahan dirinya, sehingga hal tersebut mempengaruhi mekanisme koping remaja yang kurang baik²⁸.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan hasil adanya hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas ($p=0,000$) dan nilai korelasi (r) = - 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah *bullying* maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya²⁹.

Dengan adanya keterkaitan ini, sangat penting peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi tindakan *bullying* di sekolah. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk

memberikan pemahaman, melakukan pencegahan, dan menangani masalah *bullying*. Dalam menjalankan tugasnya, guru BK perlu melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pemahaman kepada siswa, melaksanakan kegiatan pencegahan *bullying*, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada korban dan pelaku *bullying*. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan tindakan *bullying* dapat diminimalisasi, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua siswa³⁰.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada remaja di SMAN 6 Bandung, maka diambil kesimpulan bahwa sebagian besar (53,5%) siswa mengalami perilaku bullying tinggi, sebagian besar (64,0%) harga diri rendah. Dilihat dari hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja di SMAN 6 Bandung dengan p -value 0,000 [$0,000 < 0,05$] dengan nilai korelasi koefisien sebesar -0,476.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ajhuri KF. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*; 2019.
2. Santrock JW. *Children, Fourteenth Edition.*; 2019.
3. Kurniawan Y, Sudrajat A. the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*. 2020:1-12.
4. Prasodjo RS. Indonesia global school-based student health survey. 2015;5:14-15.
5. Nurharsya Khaer Hanafie, Herman, Andika Wahyudi Gani, Firmansyah. Aspek Keperdataan Kasus Bullying Terhadap Anak Pada Lembaga Pendidikan. *LP2M Univ Negeri Makassar*. 2022:533-547.
6. KEMENLHK. Berita Negara. *Menteri Kesehatan Republik Indones Peratur Menteri Kesehatan Republik Indones*. 2013;69(1216):1-4.
7. Karawang PK. Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten karawang. 2023;(10):1-2.
8. Alifian N, Muliastari. Dampak perilaku. 2019;(November).
9. Maulana I, Hendrawati H, Amira I, Senjaya S. Literatur Review Terapi Aktivitas Kelompok untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah (HDR). *Malahayati Nurs J*. 2022;4(12):3258-3277. doi:10.33024/mnj.v4i12.7400
10. Rasul FM, Novitayani S, R FD. Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas the Correlation Between Bullying and Self-Esteem Among Adolescents in Senior High School. *J Ilmu Keperawatan*. 2023;11:1.
11. Putri SO, Silalahi BR. Gambaran Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Umn Alwashliyah. *J EDUKASI J Bimbing Konseling*. 2017;3(2):146. doi:10.22373/je.v3i2.3092
12. Nurida N. Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indones J Educ Sci*. 2018;1(1):25-31. doi:10.31605/ijes.v1i1.128
13. Aminah A, Nurdiannah F. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *J Eksplor Bimbing dan Konseling*. 2021;1(1):1-10.
14. Wirmando, Fransiska Anita, Hurat VS, Korompis VVN. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying pada Remaja. *Nurs Care Heal Technol*. 2021;1(3):117-122. doi:https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19
15. Wibowo H, Fijriani F, Krisnanda VD. Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien Cakrawala Ilm Mhs*. 2021;1(2):157-166. doi:10.30998/ocim.v1i2.5888
16. Riyadah R, Wibowo M, Sunawan S. Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *J Bimbing Konseling*. 2021;10(1):199-205.
17. Kania Saraswatia G, Zulpahiyana Z, Arifah S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;3(1):33. doi:10.21927/jnki.2015.3(1).33-38
18. Erikson E. Identitas dan Siklus Hidup Manusia. *Gramedia*. 1989.
 19. Ariyanti V, Purwoko B. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review. *Ter J Bimbingan dan Konseling*. 2023;6(3):362-368. doi:10.26539/teraputik.631389
 20. Azizah U, Laksmiwati H. Hubungan antara Komparasi Sosial dengan Citra Tubuh Pada Perempuan Dewasa Awal The Relationship between Social Comparison and Body Image in Early Adult Women. *Character J Penelit Psikol*. 2022;10(02):971-985.
 21. Sukmawati I, Fenyara AH, Fadhilah AF, Herbawani CK. Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Pros Semin Nas Kesehat Masy 2021*. 2021;2(1):126-144.
 22. Setyowati WE, Heppy D, Setiani AR. Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nurs Conf*. 2017;(Wharton):174-179.
 23. Saranga JL, Abdu S, Marampa AL, Mangalla A. Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2021;4(2):83-88. doi:10.52774/jkfn.v4i2.69
 24. Sefanya J, Bidjuni H, Fridolin S. Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri Remaja di SMP'N 2 Langowan. *Mapalus Nurs Sci J*. 2023;1(1):58-63.
 25. Zaen NA, Nuha RU, Veibiani NA. Meta Analysis: The Effect of Bullying on Adolescents on Mental Health and Depression. *J Epidemiol Public Heal*. 2022;7(1):104-119. doi:10.26911/jepublichealth.2022.07.01.09.
 26. Safaat RA. Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *J Glob Ilm*. 2023;1(2):97-100. doi:10.55324/jgi.v1i2.13
 27. Ramadhani AP, Nurul Wahdanah I, Atika Roismaini Harahap N, Nurainun D, Saputri L, Saputra D. Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *J Teach Educ*. 2022;4(2):516-528.
 28. Kardiatus T. Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja. *J Keperawatan dan Kesehat*. 2021;12(1):13-23. doi:10.54630/jk2.v12i1.143
 29. Maulida Rasul F, Novitayani S, Dineva FR, et al. Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas the Correlation Between Bullying and Self-Esteem Among Adolescents in Senior High School. *J Ilmu Keperawatan*. 2023;11:1.
 30. Rahmi Rahmi, Afrinaldi Afrinaldi, Linggana Tesya. Upaya Guru BK dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA N 1 Candung. *JISPENDIORA J Ilmu Sos Pendidik Dan Hum*. 2024;3(1):252-258. doi:10.56910/jispendiora.v3i1.1265